

## Negeri Gandum dan Pepohonan

Kunjungan saya ke Maroko hanya ke empat kota, yaitu ke Casablanca, Rabat, Tetouan, dan Fez. Saya menginap di Rabat, ibu kota pemerintahan Maroko. Jarak antara Casablanca- Rabat sekitar 100 km, antara Rabat-Tetouan sekitar 300 km, dan antara Rabat-Fez sekitar 200 km. Perjalanan ke semua kota yang saya kunjungi dari Rabat melalui jalan darat dengan menggunakan mobil yang disediakan oleh KBRI di Rabat. Maka, selama tiga hari di Maroko, saya mengunjungi empat kota tersebut.

Kondisi jalan yang menghubungkan antar kota di Maroko cukup bagus. Semua jalan antar kota tidak terlalu luas, tetapi dibuat dua jalur, sehingga perjalanan menjadi enak, tidak macet, dan aman. Sepanjang jalan yang pernah saya lewati di sana, keadaannya sangat bagus. Tidak pernah saya temui, adanya jalan yang berlubang-lubang. Padahal, jika dihitung, jalan yang saya lewati antar kota, selama tiga hari, maka tidak kurang dari 600 km.

Pemerintah sangat peduli terhadap apa saja yang berkenaan dengan pelayanan umum, misalnya sarana transportasi. Selama saya di negeri itu tidak saya temui jalan yang rusak, misalnya berlubang-lubang hingga menjadikan kendaraan macet. Memang, kondisi aspal jalan lebih awet bila dibandingkan dengan di Indonesia, karena curah hujan sangat rendah. Hujan di Maroko, menurut informasi, tidak menentu dan sangat jarang sekali terjadi. Hanya anehnya sungai yang melewati tengah kota Rabat tampak jernih dan indah sekali. Di Indonesia terasa aneh, sungai-sungai di mana saja sudah sangat kotor, atau bahkan sudah tidak ada airnya lagi.

Di sepanjang perjalanan antar kota, hingga melewati jarak ratusan kilometer tersebut, yang menarik bagi saya adalah pemandangan di kanan kiri jalan. Tampak indah sekali. Di sana-sini tampak dataran rendah dan sebelah lainnya berupa bukit-bukit dan bahkan juga gunung yang tidak terlalu tinggi. Di atas semua lahan itu, baik dataran rendah maupun dataran tinggi tidak tampak tanah kosong, menganggur, kecuali dari jauh, tampak gunung yang berbatu.

Tanah-tanah di sepanjang kanan kiri jalan antar kota, yang telah saya sebutkan di muka, ditanami gandum dan pepohonan. Saya tidak melihat adanya tanah gundul sebagaimana dengan mudah ditemui di berbagai tempat di Indonesia. Rumah-rumah di Maroko rupanya tidak sebagaimana di Indonesia. Perumahan penduduk, sepanjang yang saya lihat, berupa apartemen. Rumah-rumah hampir semuanya bertingkat dan dihuni bersama-sama. Pemandangan seperti itu tampak merata di seluruh Maroko, baik di desa atau juga apalagi di kota.

Pohon-pohon di mana-mana ditanam dan dirawat secara baik. Menyaksikan pemandangan seperti itu, segera ingatan saya pulang terlebih dahulu ke Indonesia. Saya menjadi teringat program Menteri Kehutanan dengan sebutan menanam satu milyar pohon. Umpama program itu terlaksana, maka apa yang saya lihat di Maroko akan bisa dinikmati pula di Indonesia. Padahal sebenarnya, dengan tingkat kesuburan yang lebih dan ditopang oleh curah hujan yang lebih baik pula, sehingga upaya penanaman pohon di Indonesia jauh lebih mudah dibanding di Maroko.

Tanaman pepohonan di Maroko di seluas mata memandang, di sepanjang kanan kiri jalan antar kota itu, menurut informasi yang saya terima, tidak ada yang berbuah hingga bisa dinikmati. Tanaman itu hanya untuk memperindah pemandangan dan barangkali suatu saat, batangnya, apabila sudah waktunya, bisa dimanfaatkan. Selain pepohonan adalah padang gandum. Beribu-ribu hektar, sepanjang jalan yang menghubungkan antar kota, selain tanaman kayu tersebut adalah berupa ladang gandum. Oleh sebab itulah, maka ekonomi Maroko, selain fuspap adalah diperoleh dari hasil pertanian.

Menikmati pemandangan, berupa padang gandum yang sebagian menghijau dan menguning, sementara lainnya adalah pepohonan yang sedemikian rindang, maka segera terbayang, alangkah sempurna keindahan Indonesia, apabila apa yang tampak di Maroko juga terjadi di negeri kita ini. Tanahnya yang sedemikian luas, subur, curah hujan cukup, tetapi sayangnya lahan yang ada itu banyak yang gundul, dan bahkan sungai-sungai yang semestinya tampak indah, hanya menjadi petaka, yaitu meluap tatkala banjir dan atau menjadi keruh dan sumber penyakit tatkala kemarau. Kapan kiranya karunia Tuhan kepada bangsa ini akan menjadi indah kembali, maka jawabnya adalah *Wallahu a'lam*.